

Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Perbandingan Dua Periode Krisis di Indonesia)

NURHAYANI LUBIS

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
Jalan Yos Sudarso KM 8 Rumbai
Telp. (0761) 52581 email: nurhayanalubis.feunilak@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine whether there are differences in the Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and stock returns in the two periods of crisis in Indonesia. Namely in 1997 and 2008. The sample in this study are all from the 1993-2010 banking company. There are four hypotheses to be tested in this study. This study using t test SPSS to analyzed data.

Keywords: *Economic Crisis, Stock Return, CAR, NIM, ROA, BOPO, LDR*

Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 tidak bisa diprediksi hal ini dikarenakan fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu di pandang cukup kuat. Yang dimaksud dengan fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus.

Namun di balik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak efisien dan kompetitif. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah besar melalui sistem perbankan yang lemah. Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di *hedge*. Dengan terjadinya krisis moneter, terjadi juga krisis kepercayaan. Sektor perbankan juga mengalami guncangan yang cukup kuat. Banyak bank baik swasta maupun persero BUMN mulai terganggu likuiditasnya yang pada akhirnya terdapat 16 bank yang

dilikuidasi. Risiko likuidasi sebenarnya dapat diukur melalui analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Setelah itu, krisis kedua melanda Indonesia pada tahun 2008. Dimulai dari putaran krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Lehman Brothers menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk pada industri perbankan di Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan metode CAMEL, yakni sehimpun indikator yang berunsurkan variabel-variabel *capital, assets,*

management, earnings, dan liquidity. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan (Almilia dan herdiningtyas, 2005).

Dampak krisis perbankan yang terjadi tidak hanya mengakibatkan rasio keuangan perbankan menjadi memburuk, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan diterima oleh investor. Dimana dengan harga yang semakin meningkat maka *return* saham yang diterima semakin besar namun bila harga saham menurun dan peminatnya sedikit maka *return* saham yang diterima akan semakin menurun.

Terdapat empat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997, apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008, apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008, dan yang terakhir apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008.

Setelah melihat permasalahan yang akan diteliti, maka dirumuskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997, menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008, menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008, dan menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008.

Ada beberapa penelitian yang membandingkan rasio keuangan perbankan pada masa krisis, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati dan Swandari, 2008), menggunakan dua periode penelitian yaitu sebelum masa krisis global dan pada masa krisis global. Juga penelitian yang

dilakukan oleh (Sutawijaya dan Lestari, 2009) melakukan penelitian dengan efisiensi teknik perbankan Indonesia pasca krisis ekonomi 1997. Penelitian tentang kinerja perusahaan bank pada masa krisis juga dilakukan oleh (Surifah, 2002) mengadakan penelitian yaitu kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi tahun 1997.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bacha, 2004), tujuan dari penelitian Bacha adalah untuk melakukan analisis empiris faktor yang mengarah ke krisis, respon kebijakan negara-negara sampel, evaluasi pemulihan mereka dan pelajaran kebijakan yang dapat dipelajari. Waktu penelitian adalah 13 tahun dari tahun 1990-2002, 13 tahun periode dibagi menjadi tiga segmen waktu. Periode 1990-1996 adalah periode sebelum krisis, tahun 1997 dan 1998 dianggap periode krisis dan 1999-2003, adalah periode pemulihan. Penelitian yang menggunakan dua periode krisis tahun 1997 dan 2008, dilakukan oleh (Arisyi F. Raz et al, 2012) yang mengadakan penelitian tentang krisis keuangan global dan pertumbuhan ekonomi yang menganalisis tentang krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 dan 2008, yang mempengaruhi perekonomian Asia Timur.

Karena dari beberapa penelitian yang dibaca oleh penulis, penulis belum menemukan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan perbankan pada dua periode krisis yang pernah terjadi di Indonesia. Yaitu krisis keuangan pada tahun 1997 dan tahun 2008. Selain itu, penulis juga memasukkan variabel *return* saham, yang mana *return* saham dipengaruhi oleh harga saham. *Return* saham adalah salah satu variabel yang sangat rentan di pengaruhi oleh perubahan kondisi keuangan di Indonesia.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekurangan dalam penelitian yang membandingkan krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), mewakili aspek *capital*. *Capital adequacy ratio* bank dapat diartikan sebagai jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat dilindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. CAR dapat dirumuskan (Riyadi, 2003) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{TotalLoan} + \text{Sekurities}}$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Return on Asset (ROA)

Rasio ini termasuk dalam rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut (Brigham, 1993) *profitability is the net result of a large number of policies and decision. The ratio examined thus far reveal some interesting thing about the way the firm operates, but the profitability ratio show the combined objects of liquidity, asset management, and debt management on operating mult.*

$$ROA = \frac{\text{NetIncome}}{\text{TotalAssets}}$$

Manajemen bank yang mampu menaikkan ROA biasanya menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam meningkatkan laba, kenaikan ROA biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham bank bersangkutan di pasar. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan *score* maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA sebesar > 1,50%.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mewakili aspek *earning*. Dari rasio ini dapat diketahui efisiensi kinerja manajemen suatu bank dan distribusi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui atau mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh sebuah bank.

$$BOPO = \frac{\text{BiayaOperasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut (Mulyono, 1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$LDR = \frac{\text{TotalLoan}}{\text{TotalDeposit} + \text{Equity}}$$

Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2003), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* merupakan tingkat keuntunganyang diperoleh investor sebagai hasil dari investasi saham yang dilakukan.

Formula *return* adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{IHSI_t - IHSI_{t-1}}{IHSI_{t-1}}$$

METODE

Bagian ini menyajikan metodologi penelitian dalam menguji dampak dari krisis keuangan sebelum dan sesudah tahun 1998 dan sebelum dan sesudah krisis tahun 2008 di Indonesia. Data penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1993-2010. Yang dapat dikelompokkan menjadi, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 1993-2002 dan 2005-2010. Berupa data sekunder yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Alat analisis yang digunakan adalah SPSS Versi 18. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda (Uji t). Uji-t dua sampel merupakan uji perbandingan (uji komparatif), tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) sama atau berbeda. Sebelum dilakukan uji t *test*, sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan *F test* (Levene, s Test), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

HASIL

Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah: Terdapat perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997.

- a. Uji beda CAR, hasil uji F nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), nilai t hitung > t tabel (3.881 > 1.971) dan P value (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak. Nilai t hitung > t tabel (3.881 > 1.971) dan P value (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak
- b. Uji NIM, nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai t hitung > t tabel (4.120 > 1.971) dan P value (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak.
- c. Uji ROA, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka Ho

ditolak dan Ha diterima. Nilai t hitung > t tabel (2.840 > 1.9713) maka Ho diterima

- d. Uji BOPO, Kesimpulannya adalah nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai t hitung > t tabel (5.182 > 1.9731) maka Ho diterima
- e. Uji LDR, nilai sig < 0.05 (.018 < 0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai t hitung > t tabel (5.182 > 1.9818) dan P value (0.018 < 0,05) maka Ho ditolak dan menerima Ha.
- f. Uji Return Saham, Kesimpulannya adalah nilai sig > 0.05 (.826 < 0.05), maka Ho diterima. Nilai t hitung > t tabel (.706 > 1.9818) dan P value (.826 > 0,05) maka Ho diterima

Terdapat perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008.

- a. Uji CAR, Kesimpulan nilai sig > 0.05 (.088 > 0.05), maka Ho diterima. Nilai t hitung > t tabel (.828 > 1.9720) dan P value (.409 > 0,05) maka Ho diterima
- b. Uji NIM, Kesimpulan adalah nilai sig > 0.05 (.080 > 0.05), maka Ho diterima. Nilai t hitung > t tabel (-.215 > 1.9725) dan P value (.830 > 0,05) maka Ho diterima.
- c. Uji ROA, Kesimpulan adalah nilai sig > 0.05 (.555 > 0.05), maka Ho diterima. Nilai t hitung > t tabel (1.390 < 1.9723) dan P value (.555 > 0,05) maka Ho diterima.
- d. Uji BOPO, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.047 < 0.05), maka Ho ditolak. Nilai t hitung > t tabel 706 < 1.9732) dan P value (.482 > 0,05) maka Ho diterima.
- e. Uji LDR, Kesimpulan adalah nilai sig > 0.05 (.066 > 0.05), maka Ho diterima. Nilai t hitung > t tabel (-2.511 < 1.9720) dan P value (.013 < 0,05) maka Ho ditolak.

- f. Uji Return Saham, Kesimpulan adalah nilai sig > 0.05 (.066 > 0.05), maka H_0 diterima. Nilai t hitung $> t$ tabel (-.845 < 1.9745) dan P value (.399 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.

Terdapat perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008.

- a. Uji CAR, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.034 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (-.936 < 1.9702) dan P value (.350 $> 0,05$) maka H_0 diterima.
- b. Uji NIM, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (-2.053 < 1.9702) dan P value (.041 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- c. Uji ROA, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.001 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (-.622 < 1.9697) dan P value (.535 $> 0,05$) maka H_0 diterima.
- d. Uji BOPO, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.015 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (4.901 > 1.9697) dan P value (.000 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- e. Uji LDR, Kesimpulan adalah nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (7.461 > 1.9697) dan P value (.000 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- a. Uji Return Saham, Nilai sig > 0.05 (.336 > 0.05), maka H_0 diterima. Nilai t hitung $< t$ tabel (-2.053 > 1.9729) dan P value (.042 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.

Terdapat perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008.

- a. Uji CAR, nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a

- diterima. nilai t hitung $< t$ (-3.600 < 1.9727) dan P value (0.000 $< 0,05$) maka H_0 ditolak,
- b. Uji NIM, nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. nilai t hitung $< t$ (-4.636 < 1.9743) dan P value (0.000 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- c. Uji ROA, nilai sig < 0.05 (.001 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ (-2.751 > 1.9743) dan P value (0.007 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- d. Uji BOPO, nilai sig < 0.05 (.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ (-2.331 < 1.9778) dan P value (.021 $< 0,05$) maka H_0 ditolak.
- e. Uji LDR, nilai sig < 0.05 (.037 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung $< t$ (-1.647 < 1.9744) dan P value (.102 $> 0,05$) maka H_0 diterima.
- f. Uji Return Saham, nilai sig > 0.05 (.200 < 0.05), maka H_0 diterima. Nilai t hitung $< t$ (-3.005 < 1.9778) dan P value (.003 $< 0,05$) maka H_0 ditolak

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pembahasan dari analisis data. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini, berikut pembahasannya: Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR, NIM, ROA, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum krisis 1997 dengan kinerja perusahaan sesudah krisis 1997. Sedangkan, dari hasil pengujian untuk variabel *return* saham menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham sebelum krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997.

Terdapat perbedaan kinerja dari variabel CAR, ROA, dan LDR pada masa sebelum dan sesudah krisis 1997 dapat dijelaskan sebagai berikut, penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank

(*balance sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk. Penurunan kinerja perbankan terjadi pada semua aspek keuangan bank, yaitu mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Kinerja permodalan (CAR) menurun tajam sejak terjadinya krisis 1997. Seperti tercermin dari penurunan CAR semua bank dari sebesar 9,19% pada akhir Desember 1997 menjadi sebesar -15,68% pada akhir Desember 1998. Hal yang sama juga terjadi pada ROA dan LDR. Dimana ROA merupakan ukuran rentabilitas bank. Semakin besar rentabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan bank dan pada lanjutannya semakin tinggi daya tahan bank terhadap *bank runs*. Begitu juga dengan LDR sebagai ukuran likuiditas. Semakin besar LDR berarti semakin besar peningkatan kredit dibandingkan dana masyarakat yang dihimpun bank sehingga likuiditas yang tersedia semakin kecil dan selanjutnya meningkatkan kerentanan terhadap *bank runs*.

Tetapi, hasil uji hipotesis ini menunjukkan *return* saham tidak memiliki perbedaan dari sebelum krisis tahun 1997 dengan sesudah krisis tahun 1997. Hal ini berlawanan dengan hasil *output* ROA yang memiliki perbedaan antar krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997 karena, berdasarkan teori semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Dimana ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap *total asset*. Variabel BOPO juga berpengaruh terhadap *return* saham karena jika rasio BOPO berada kondisi efisiensi, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil.

Tetapi, hasil pengujian CAR dalam penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) dalam penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja CAR perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi hal ini mungkin bisa di toleransi, karena pada bank-bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik, pada

saat terjadinya krisis tidak seluruh masyarakat mengalami penurunan kepercayaan terhadap bank. Ada masyarakat yang masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap bank, mereka memindahkan dana mereka ke bank yang mereka nilai sehat pada saat itu. Sehingga bank-bank sehat tersebut mendapatkan dana segar dari nasabah-nasabah baru tersebut.

Tetapi, untuk rasio ROA, terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang mengatakan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan rasio ROA perusahaan perbankan sebelum dan sesudah krisis tahun 1997. Hasil yang sama juga di kemukakan oleh (Ravelia dan Rahmawati, 2009) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR dan ROA pada masa selama krisis dan setelah krisis tahun 1997. Sedangkan untuk variabel seperti LDR, dalam penelitiannya memiliki hasil yang berbeda dengan hasil dalam penelitian ini yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan untuk variabel LDR pada masa sebelum krisis dan sesudah krisis 1997.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bacha, 2004), dalam penelitian ini beliau membagi periode penelitiannya menjadi periode, yaitu periode sebelum krisis (1990-1996), periode saat krisis (1997-1998), dan periode sesudah krisis yang disebutnya periode pemulihan. Persamaan penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Bacha adalah:

Salah satu penyebab terjadinya krisis global adalah kelemahan struktural, yaitu meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung-sanjung oleh bank dunia. Yang dimaksud dengan fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah

masih menunjukkan sedikit surplus. Namun di balik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak efisien dan kompetitif. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah besar melalui sistem perbankan yang lemah. Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di lindungi.

Hasil pengujian pada variabel BOPO dalam penelitian ini sama dengan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Marissa (Ardiyana dan Muid, 2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio BOPO pada selama masa sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008. Variabel *return* saham berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel *return* saham sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Beberapa saat setelah informasi kebangkrutan Lehman Brothers, pasar keuangan dunia mengalami terjun bebas di tingkat terendah. Beberapa bank besar yang *collaps* dan runtuhnya berbagai bank investasi lainnya di AS segera memicu gelombang kepanikan di berbagai pusat keuangan seluruh dunia. Pasar modal di AS, Eropa dan Asia segera mengalami *panic selling* yang mengakibatkan jatuhnya indeks harga saham pada setiap pasar modal.

Kondisi perbankan yang menjadi jantung perekonomian Indonesia pada krisis 2008 memiliki fundamental yang kuat. Likuiditas perbankan saat ini juga masih memadai, tercermin dari rasio kredit terhadap dana pihak ketiga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih dibawah 80 persen. Ketatnya likuiditas yang terjadi belakangan ini bukan disebabkan oleh kelangkaan likuiditas yang ada di industri, tetapi lebih karena faktor psikologis dan kepemilikan likuiditas yang tidak merata antar bank. Banyak bank yang sebenarnya memiliki likuiditas ber-lebih, namun enggan meminjamkan ke bank lain karena khawatir

sulit mendapatkan likuiditas pada masa mendatang. Permodalan perbankan domestik saat ini juga cukup kuat. Ini tercermin dari rasio kecukupan modal yang sebesar 17 persen, jauh di atas angka maksimum 8 persen. Fundamental yang kuat tersebut akan membuat perbankan tetap optimal melakukan fungsi intermediasi untuk mendorong perekonomian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan NIM, BOPO, LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008 untuk variabel CAR dan ROA. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel CAR, NIM, ROA, dan BOPO.

Variabel *return* saham mengalami perbedaan pada tahun 1997 dengan 2008 adalah karena pada tahun 1997 terjadi guncangan pada harga saham yang diakibatkan oleh penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh nasabah terhadap bank. Penutupan 16 bank tersebut mengakibatkan terjadinya bank runs pada bank-bank yang menurut persepsi masyarakat tergolong tidak sehat. Kebijakan penutupan bank yang seharusnya dimaksudkan untuk menyelamatkan perbankan nasional justru sebaliknya mengakibatkan terjadinya penarikan dana besar-besaran pada bank-bank bukan pemerintah. Penarikan dana besar-besaran ini terjadi karena runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akibat penutupan bank tersebut. Semakin meluasnya *bank runs* tersebut juga disebabkan kinerja keuangan bank yang lemah, seperti peningkatan kredit macet dan menurunnya rentabilitas bank, akibat pengelolaan usaha yang tidak sepenuhnya mengikuti hakikat tata kelola yang sehat. Hal ini bermuara pada terguncangnya harga saham perusahaan perbankan yang menyebabkan turunnya *return* saham yang

diterima pemegang saham perusahaan perbankan.

Selain itu faktor fundamental dalam juga merupakan penyebab utama rendahnya kinerja perusahaan perbankan. Faktor fundamental ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (ChowdhrydanGoyal, 2002). Pesatnya depresiasi nilai tukar rupiah mengakibatkan membengkaknya hutang luar negeri bank. Kondisi tersebut diperparah lagi tidak terdapatnya program penjaminan. Di tengah belum terdapatnya program penjaminan dan tidak terdapatnya informasi mengenai kondisi bank (*asymmetric information*), nasabah bank, khususnya nasabah bank swasta, menarik dana secara besar-besaran dan mengalihkan ke bank yang diperkirakan lebih sehat dan ke aset yang lebih aman.

Hal ini juga diakibatkan dari kegiatan usaha bank yang mentransformasikan kewajiban jangka pendek, seperti giro, tabungan dan deposito ke dalam aktiva yang berjangka waktu lebih panjang, seperti kredit. Dengan kondisi tersebut, bank selalu menghadapi permasalahan *maturity mismatch* sehingga sangat rentan terhadap penarikan dana besar-besaran (*bank runs*) oleh nasabah karenaterbatasnya aktiva likuid yang dimiliki bank.

Penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank (*balance sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk. Penurunan kinerja perbankan terjadi pada semua aspek keuangan bank, yaitu mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Kinerja CAR menurun tajam sejak terjadinya krisis. Di sisi lain, kinerja rentabilitas, yang diukur dengan perbandingan laba dengan aktiva rata-rata (ROA), menurun kinerja rentabilitas, yang diukur dengan perbandingan laba dengan aktiva rata-rata ROA. Menurun Sementara di sisi lain jumlah kredit yang diberikan menurun sejalan dengan kontraksi ekonomi dan meningkatnya resiko usaha akibat ketidakstabilan sosial, politik, dan

keamanan. Sejalan dengan penurunan kredit, maka *loan to deposit ratio* (LDR) bank juga menurun tajam.

Variabel NIM, BOPO, LDR dan *return* saham, terdapat perbedaan sebelum krisis tahun 1997 dan sebelum krisis tahun 2008. Ini dapat dilihat dari mean perusahaan perbankan sebelum krisis tahun 1997 dengan 2008. Menyajikan bahwa untuk beberapa variabel pada krisis 2008, yaitu variabel NIM, LDR, dan *return* saham, lebih tinggi dibandingkan pada periode krisis tahun 1997.

Variabel BOPO menunjukkan bahwa pada saat sebelum krisis 2008, perbankan mengalami ketidakpastian resiko operasional yang cukup tinggi sehingga terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank. Yang mana variabel BOPO ini adalah efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR, NIM, ROA, BOPO, dan *return* saham perusahaan perbankan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel LDR. Hasil uji CAR dan ROA pada hipotesis ini sama dengan hasil uji CAR yang dilakukan oleh (Marissa Ardiyana dan Dul Muid, 2010). Secara keseluruhan, hasil uji dari penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisyi F.Raz et al, 2012) yang menyimpulkan bahwa meskipun kedua krisis telah memberikan dampak buruk pada perekonomian Asia Timur, gelombang krisis 2008 relatif tidak lebih parah daripada krisis tahun 1997. Mungkin pemerintah khususnya perbankan telah banyak belajar dari krisis yang terjadi pada krisis 1997. Sehingga, gelombang krisis yang datang pada tahun 2008, tidak terlalu mengguncang perbankan Indonesia sehingga dapat pulih lebih cepat.

Dampak krisis keuangan pada perusahaan perbankan sesudah krisis tahun 2008 lebih baik dibandingkan dengan krisis perusahaan perbankan tahun 1997. Hal ini

karena beruntung negara di kawasan Asia Tenggara sudah pernah mengalami krisis yang dahsyat sebelumnya, di tahun 1997, dimana negara ASEAN setelah krisis tadi melaksanakan reformasi ekonomi yang memberikan suatu mekanisme fiskal dan moneter yang dapat menangkal pengaruh krisis global. Berbagai program stimulus yang dijalankan terbukti cukup ampuh untuk mengantisipasi dan mencegah dampak buruk resesi bagi perekonomian negara, dan membuat negara ASEAN dapat berkembang lebih baik pada tahun 2010 dan selanjutnya dibandingkan dengan perkembangan sebelum krisis.

Untuk Indonesia sendiri, krisis ini bukanlah pertama kalinya, karena pada tahun 1998 Indonesia sudah merasakan krisis yang secara langsung menghantam perekonomian nasional. Krisis tahun 2008 ini berbeda dari 10 tahun yang lalu dalam hal masalah fundamental dalam perekonomian Indonesia, kondisi sektor keuangan, kehati-hatian dari para pelaku ekonomi untuk melakukan penjagaan atas asset mereka untuk menghindari eksposur yang besar, serta yang terakhir adalah situasi politik.

Dari sudut pandang lain, pada pasca krisis periode I tahun 1997 menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidi, 1999) adalah mengenai peran IMF dalam krisis 1997. Saran IMF menutup sejumlah bank yang bermasalah untuk menyehatkan sistem perbankan Indonesia pada dasarnya adalah tepat, karena cara pengelolaan bank yang amburadul dan tidak mengikuti peraturan, namun dampak psikologisnya dari tindakan ini tidak diperhitungkan. Masyarakat kehilangan kepercayaan kepada otoritas moneter, Bank Indonesia dan perbankan nasional, sehingga memperparah keadaan dan masyarakat beramai-ramai memindahkan dananya dalam jumlah besar ke bank-bank asing dan pemerintah atau ditaruh di rumah, yang menimbulkan krisis likuiditas perbankan nasional yang gawat. Hal ini juga diakui oleh IMF.

SIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian ini, yaitu: Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR, NIM, ROA, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum krisis 1997 dengan kinerja perusahaan sesudah krisis 1997. Sedangkan, dari hasil pengujian untuk variabel *return* saham menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham sebelum krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997. 1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel CAR, NIM, ROA, dan BOPO. 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan NIM, BOPO, LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008 untuk variabel CAR dan ROA. 3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR, NIM, ROA, BOPO, dan *return* saham perusahaan perbankan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel LDR.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica., Winny Herdiningtyas., 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*; Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7, No. 2.
- Arisyi F. Raz, et al., 2012, *Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa dari Perekonomian Asia Timur*; Jurnal Ekonomi. Diunduh Dari <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jur>

- nalekonomi/Documents/44293bca3c214d328747999181a835f0BEMPVol15No2Oktober2012.pdf>. [20 Mei 2013].
- Ardiyana, M., Muid, D., 2010, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMEL* diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/29852/1/Skr_ipsi012.pdf>. [21 Mei 2013].
- Bacha, Obiyathulla Ismath., 2004. *Lessons From East Asia's Crisis and Recovery. Asia-Pacific Development Journal* Vol. 11, No. 2; December 2004.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., 1993. *Manajemen Keuangan*; Erlangga, Jakarta.
- Chowdhry, B., Goyal, A., 2000. *Understanding the financial crisis in Asia*. Pacific-Basic Finance Journal 8 2000 135–152, Elsevier.
- Hasibuan, Malayu., 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia*; Cetakan ke Tujuh, edisi revisi, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Husnan, Suad., (2001), *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*; Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama. Yogyakarta :BPFE.
- Jogiyanto., 2003, *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*; Yogyakarta: BPFE. Jakarta.
- Kasmir., 2006, *Dasar-dasar Perbankan*; PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro., Suhardjono., 2002, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*; Edisi Pertama, Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Lukman, Dendawijaya., 2003, *Manajemen Perbankan*; Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Martono dan Harjito., 2004, *Manajemen Keuangan*; Edisi Kelima. Ekonisia: Yogyakarta.
- Mulyono, Teguh Pudjo., 1995, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*; Djambatan: Jakarta.
- Ravelia, I., Rahmawati., 2009, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia pada Masa Selama Krisis dan Setelah Krisis*; Ekonomi. Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 1 Vol. 14.
- Riyadi, Slamet., 2003, *Banking Assets and Liability Management*; Penerbit FE UI: Jakarta.
- Shapiro, Alan C. 1991. *Modern Corporate Finance*; Macmillan Publishing Company, Maxwell Macmillan International, Editor L New York.
- Surifah., 2002, *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*; Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia. Volume 6 No.2, Yogyakarta.
- Tarmidi, Lepi. T., 1999, *Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran*; Revisi dan updating dari pidato pengukuhan Guru Besar Madya pada FEUI. Jakarta.